

BAB VI

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. Kesimpulan

1. Pembelajaran reflektif terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan literasi emosional dan keterampilan komunikasi siswa sekolah dasar. Peningkatan ini terlihat dari perubahan signifikan antara hasil pretest dan posttest, di mana siswa menjadi lebih mampu mengenali, mengekspresikan, dan mengelola emosi secara tepat, berinteraksi dengan tenang saat menghadapi konflik, serta menunjukkan empati dan komunikasi asertif dalam kehidupan sehari-hari. Proses pembelajaran yang melibatkan jurnal refleksi, diskusi kelompok, stimulus visual, permainan peran, dan latihan pengelolaan emosi terbukti mendorong perkembangan kesadaran diri, empati, dan perilaku prososial siswa. Hasil penelitian ini menegaskan bahwa pembelajaran reflektif dapat menjadi strategi pembelajaran yang efektif untuk mendukung perkembangan kompetensi sosial-emosional dan komunikasi siswa secara seimbang, sekaligus menggarisbawahi pentingnya pelatihan guru untuk menerapkannya secara konsisten dalam kurikulum tematik sekolah dasar.

Pembelajaran reflektif terbukti secara signifikan meningkatkan keterampilan komunikasi siswa sekolah dasar, khususnya dalam berbicara reflektif, mendengarkan aktif, dan penggunaan komunikasi nonverbal yang positif. Melalui kegiatan seperti diskusi kelompok, latihan mendengarkan cerita teman, penggunaan bahasa tubuh yang tepat, serta tahapan refleksi terstruktur, siswa menjadi lebih percaya diri, mampu menyampaikan pendapat secara runtut, menghargai pandangan orang lain, dan berinteraksi secara konstruktif. Hasil ini sejalan dengan berbagai penelitian sebelumnya yang menegaskan bahwa berpikir reflektif dan pendekatan berbasis pengalaman langsung dapat memperkuat kemampuan komunikasi, literasi emosional, dan kompetensi sosial-emosional siswa. Integrasi strategi ini, didukung oleh media pembelajaran inovatif dan kolaborasi dengan metode lain, dapat menjadi landasan penting dalam membentuk karakter, menumbuhkan empati, serta

mengembangkan keterampilan abad ke-21 yang esensial bagi keberhasilan akademik dan sosial siswa.

3. Pembelajaran reflektif terbukti efektif dalam meningkatkan literasi emosional siswa sekolah dasar, mencakup kemampuan mengenali, memahami, mengekspresikan, dan mengelola emosi secara adaptif. Melalui proses refleksi berulang, siswa mengembangkan empati, keterampilan komunikasi emosional, regulasi diri, dan kolaborasi sosial yang lebih baik. Dukungan teknologi seperti *Large Language Models*, integrasi *mindfulness*, perluasan kosakata emosional, dan pendekatan *social-emotional learning* memperkuat hasil tersebut. Guru dengan kompetensi emosional yang tinggi memegang peran kunci sebagai teladan dan fasilitator. Lingkungan kelas yang inklusif dan budaya sekolah yang mendukung literasi emosional menjadi faktor penting keberhasilan. Dengan demikian, pembelajaran reflektif layak diintegrasikan secara sistematis dalam kurikulum pendidikan dasar untuk membentuk karakter dan kecerdasan emosional yang kuat pada siswa, baik demi keberhasilan akademis maupun kesiapan menghadapi tantangan sosial di masa depan.
4. Pembelajaran reflektif terbukti memberikan peningkatan signifikan pada keterampilan komunikasi siswa sekolah dasar. Melalui model pembelajaran interaktif, partisipatif, dan berbasis pengalaman, siswa mampu mengembangkan komunikasi lisan maupun tertulis secara lebih efektif. Penerapan strategi ini juga berkontribusi terhadap peningkatan motivasi belajar, keterampilan berpikir kritis, dan keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan pembelajaran. Keberhasilan implementasi pembelajaran reflektif memerlukan pelatihan guru yang berkelanjutan, dukungan kepemimpinan pendidikan, serta keterlibatan orang tua dan komunitas sekolah. Integrasi proyek berbasis layanan masyarakat dan aktivitas nyata memberikan konteks yang lebih bermakna bagi siswa untuk mempraktikkan keterampilan komunikasi.

B. Rekomendasi

1. Rekomendasi untuk Guru

Guru sebagai ujung tombak pelaksana pembelajaran perlu memperoleh pelatihan khusus mengenai strategi penerapan pembelajaran reflektif, terutama dalam mengaitkan kegiatan reflektif dengan peningkatan keterampilan komunikasi siswa. Kegiatan seperti diskusi kelompok, dialog berpasangan, penulisan jurnal reflektif, dan presentasi cerita dapat dijadikan sarana untuk melatih siswa dalam mengungkapkan gagasan dan emosi mereka secara terstruktur dan empatik. Guru juga perlu memiliki sensitivitas dalam memfasilitasi dinamika emosi siswa, agar suasana kelas tetap kondusif dan mendukung pertumbuhan sosial-emosional.

2. Rekomendasi untuk Sekolah

Berdasarkan hasil penelitian ini, disarankan agar pembelajaran reflektif diintegrasikan secara sistematis dalam proses pembelajaran di sekolah dasar, terutama pada materi-materi yang berpotensi menggugah kesadaran emosional siswa, seperti cerita anak. Pembelajaran reflektif terbukti mampu meningkatkan literasi emosional siswa, sekaligus memperkuat keterampilan komunikasi mereka. Melalui tahapan refleksi yang mendalam, siswa belajar mengenali, memahami, dan mengelola emosi, serta berlatih mengekspresikannya secara verbal dalam forum diskusi yang terbuka dan aman.

Sekolah sebaiknya mendukung pendekatan ini dengan menyusun kebijakan yang memfasilitasi pembelajaran berbasis refleksi, baik dari sisi kurikulum, jam pelajaran, maupun pengembangan budaya sekolah. Misalnya, sekolah dapat mengalokasikan waktu khusus untuk kegiatan refleksi mingguan, atau menyediakan ruang kelas ramah emosi di mana siswa bebas mengekspresikan diri secara positif. Dengan adanya komitmen dari sekolah, pembelajaran reflektif tidak hanya menjadi metode, tetapi bagian dari budaya belajar yang berorientasi pada pembentukan karakter dan kompetensi emosional-komunikatif.